

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu jenis pohon yang memiliki prospek tinggi untuk hutan tanaman industri dan tanaman reboisasi (penghijauan) di Indonesia adalah Jabon. Hal ini dikarenakan pertumbuhan Jabon sangat cepat dan memiliki kemampuan beradaptasi pada berbagai kondisi tempat tumbuh, perlakuan silvikulturnya relatif mudah. Menurut Nair (2000), jenis pohon ini mampu menjadi bahan baku penting bagi industri perkayuan di masa mendatang, terutama ketika bahan baku kayu pertukangan dari hutan alam diperkirakan akan semakin berkurang. Jabon merupakan jenis kayu daun lebar yang lunak yang termasuk dalam familia *Rubiaceae* yang merupakan jenis cepat tumbuh (*fast growing species*). Keunggulan lainnya yaitu jabon memiliki tingkat kelurusan batang yang sangat bagus (Martias *et al.*, 2021).

Jabon dapat diolah menjadi bentuk kayu olahan yang terdiri atas dua jenis produk yaitu papan dan balok (Laksana *et al*, 2015). Selain itu, kayu jabon juga dapat diolah menjadi bahan baku konstruksi ringan, lantai, pulp dan kertas, langit-langit, kotak, peti, dan lain-lain. Lempang (2016) menyatakan kayu jabon memiliki sifat mudah dikerjakan, lunak, ringan, sedikit berpori dan memiliki berat jenis rata-rata 0,42. Kayu jabon memiliki kelas kuat III (sedang) dan kelas awet IV sampai V. Krisnawati *et al* (2011) dalam bukunya melaporkan bahwa kerapatan kayu jabon berkisar di antara 290-560kg/m³. Jabon memerlukan perawatan yang intensif, diantaranya yaitu persemaian, penyapihan, penanaman, pemeliharaan, pemupukan,

penyulaman, pendangiran, dan penjarangan. Namun, para petani Jabon memiliki cara tersendiri dalam merawat Jabon mereka, para petani cenderung menggunakan jenis pupuk, dosis pupuk, dan jarak tanam yang berbeda-beda tergantung lahannya masing-masing. Jabon memerlukan cahaya matahari yang konstan untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Menurut Hanum (2017), pemilihan jarak tanam berkaitan erat dengan sifat pertumbuhan tanaman. Jarak tanam disesuaikan dengan tajuk tanaman, jika tajuk tanaman tinggi dan lebar maka jarak tanam semakin jauh. Oleh karena itu, jarak antar pohon akan mempengaruhi pertumbuhan dan tingkat keragaman genetik yang dihasilkan. Untuk penanaman monokultur, jarak tanam yang ideal yaitu 3x3m. Sedangkan untuk penanaman campuran (tumpang sari), jarak tanam yang dianjurkan yaitu 4x4 m atau 4x6 m (Halawane *et al.*, 2011).

Perbedaan jarak tanam pada tegakan jabon akan mempengaruhi pertumbuhan tanaman. Oleh karena itu, dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh jarak tanam terhadap persen jadi, tinggi dan diameter batang tanaman jabon. Dalam penelitian ini dilakukan pengamatan persen jadi, tinggi, dan diameter tanaman Jabon Putih berumur 1 tahun dengan jarak tanam 2x2 m, 3x3 m, dan 4x4 m di hutan rakyat Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah. `

B. Rumusan Masalah

Jarak tanam yang bervariasi yang dilakukan para petani Jabon di hutan rakyat Kabupaten Temanggung menjadi salah satu faktor perbedaan persen jadi, pertumbuhan tinggi, dan diameter pohon jabon yang dihasilkan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dilakukan pengamatan persen jadi, tinggi, dan diameter tanaman jabon berumur 1 tahun yang berada di Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah pada berbagai jarak tanam, yaitu jarak tanam 2x2 m, 3x3 m, dan 4x4 m. Dengan demikian, dapat diketahui pengaruh jarak tanam terhadap persen jadi, pertumbuhan tinggi dan diameter tanaman jabon.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh jarak tanam terhadap persen jadi tanaman Jabon berumur 1 tahun di Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah.
2. Untuk mengetahui pengaruh jarak tanam terhadap pertumbuhan (tinggi dan diameter batang) tanaman Jabon berumur 1 tahun di Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah.

D. Manfaat Penelitian

Untuk memberikan informasi kepada petani Jabon terkait jarak tanam yang tepat untuk menghasilkan pertumbuhan tanaman yang baik.